

KIBLAT PERSFEKTIF MUFASSIRIN

*(Kajian Analitis Penafsiran Ayat-Ayat Kiblat dalam Tafsir Al-Thabari,
Ibnu Katsir dan Tafsir Al-Mishbah)*

Subur Wijaya, Husnul Maab

Sekolah Tinggi Kulliyatul Qur'an Al-Hikam Depok

Email: suburwijaya90@gmail.com

Abstrak

Skripsi ini berjudul “Kiblat Perspektif Mufassirîn (Kajian Analitis Penafsiran Ayat-Ayat Kiblat dalam Tafsir al-Thabari, Ibnu Katsir, dan Tafsir al-Mishbah)”. Pembahasan skripsi ini hanya berfokus pada tiga ayat tentang perpindahan arah Kiblat yang terdapat di dalam surat al-Baqarah ayat 144, 142, 115. Penelitian di dalam skripsi ini hadir sebagai upaya rekonstruksi atas beberapa tuduhan negatif yang dilontarkan oleh kelompok orientalis mengenai perpindahan arah Kiblat yang terdapat di dalam tiga ayat surat al-Baqarah yang penulis sebutkan di atas. Salah seorang tokoh mereka Gardner mengatakan, jika perpindahan arah Kiblat yang disitir di dalam surat al-Baqarah itu adalah satu bentuk dari adanya kontradiktif yang terkandung di dalam al-Qur'an. Untuk mewujudkan apa yang penulis sebutkan di atas, maka di dalam penelitian ini penulis menggunakan tiga kitab tafsir sebagai data utama yang akan penulis gunakan di dalam melihat bagaimana interpretasi sesungguhnya tentang peralihan arah Kiblat yang disebutkan oleh tiga ayat di dalam surat al-Baqarah tersebut. Diantara tafsir tersebut adalah tafsir al-Thabari, Ibnu Katsir dan tafsir al-Mishbah. Adapun penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan menggunakan kajian pustaka, sumber data yang terdiri dari sumber-sumber tertulis berupa kitab, buku, jurnal makalah dan sumber-sumber otoritatif lainnya yang relevan dengan judul ini. Selain itu, untuk memudahkan proses penelitian ini penulis juga menggunakan pendekatan tematiknya 'Abdul Hayyi al-Farmawi. Dan diakhir penelitian ini berdasarakan interpretasi yang disebutkan oleh masing-masing mufassir di dalam kitab tafsirnya, tidak ditemukan adanya indikasi yang mengarah kepada adanya kontradiktif di dalam penafsiran tiga ayat tersebut, bahkan diantara tafsiran antara yang satu dengan yang lainnya cenderung sama dan melengkapi satu sama lain.

Keyword: Kiblat, Mufassirin, Ath-Thabari

Pendahuluan

Kiblat merupakan sesuatu yang demikian krusial di dalam Islam. Ia merupakan syarat sah atas salat seorang Muslim. Demikian urgen pembahasan ini, hingga semenjak dahulu pembahasan tentangnya seringkali harus menjadi sebab polemik di antara para ulama.

Di dalam al-Qur'an terdapat ayat-ayat yang secara langsung membahas tentang permasalahan Kiblat sebagai acuan untuk ibadah kaum Muslimin. Akan tetapi, seiring berjalannya waktu ditengah perkembangan zaman yang demikian pesat, al-Qur'an yang semenjak dahulu tidak pernah sepi dari hujatan para penentangannya kembali digugat oleh satu kelompok yang dinamakan orientalis. Disini mereka membawa satu diskursus untuk membuktikan kontradiktif antara ayat yang terdapat di dalam al-Qur'an, salah satunya adalah permasalahan perubahan arah kiblat yang ada di dalam al-Qur'an tepatnya di dalam surat al-Baqarah.

Salah satunya adalah apa yang diungkapkan oleh Gardner tentang arah kiblat. Menurutnya apa yang diungkap al-Qur'an tentang arah kiblat itu adalah hal yang sangat kontradiktif. Ketika membaca al-Qur'an, saat sampai pada ayat yang membicarakan tentang permasalahan perubahan arah kiblat, di sana akan di temukan tiga ayat yang saling bertentangan satu sama lain. Disatu ayat al-Qur'an menyebutkan Rasulullah mengarah kepada Yerussalem (di Palestina), sedangkan di dalam ayat yang lain pula disebutkan juga jika Nabi menghadap kepada Ka'bah, dan ayat selanjutnya dikatakan, jika mengarah kemana saja tidak menjadi soal, karena kemana saja kamu menghadap maka akan didapatkan wajah Allah di sana.¹

Pernyataan Orientalis ini demikian menusuk Umat Islam. Sebagai bagian dari keyakinan dan data sejarah telah menyatakan, bahwa sampai saat ini belum ada satu kitab suci yang memiliki hegemoni yang demikian besar selain Al-Qur'an. Al-Qur'an diyakini sebagai kitab yang selamanya tidak akan pernah bisa disentuh oleh berbagai macam tahrif ataupun distorsi yang yang bisa mereduksi makna dan kandungannya. Berabad-abad perbincangan tentangnya tidak akan pernah mencapai kata akhir, dia adalah satu kitab yang menyimpan lautan ilmu. Tak terhitung betapa banyak jiwa yang

¹ Mohammad Khalifa, Al-Qur'an dan Orientalisme, (Dewan Bahasa dan Pustaka Kementerian Pendidikan Malaysia Kuala Lumpur, 1994) Hal. 115

sudah terpuaskan dahaganya karena meminum samudera hikmah yang ada di dalamnya dan tak terhitung pula betapa banyak khazanah keilmuan yang digali darinya. Dialah satu-satunya kitab yang secara langsung mendapat jaminan *lâ rayba fîhi* (bersih dari aneka keraguan) dan selamanya akan terhindar dari segala macam distorsi yang akan menghilangkan kesuciannya.

Telaah Definisi Kiblat

Arah kiblat terambil dari kosakata Arab yakni Qiblat. Menurut Ibnu Manzur di dalam kamus fenomenalnya *Lisanul Arab* (2010) makna asal kata kiblat sama dengan arah (Al-jihah atau Al-syatrah). Sedangkan Warson Munawir di dalam kamus *Al-Munawir-nya* mengantakan “di dalam Bahasa Arab kata arah disebut dengan Jihah atau syatrah.” Adapun Kata al-Qiblah berasal dari kata qabala-yaqbulu-qiblatan yang artinya menghadap.² Sedangkan menurut Syeikh Ali Ash-Shabuny di dalam tafsir Ayat Al-Ahkam menyebut qiblat berasal dari kata “muqabalah” yang bermakna muwajahah atau berhadapan. Asal mulanya adalah situasi yang ada pada orang yang datang menghadap. Lalu diartikan secara khusus untuk “arah” di mana setiap musholli (orang sholat) harus menghadap kepadanya.³

Ma'rufin Sudiby di dalam bukunya *Sang Nabi Pun Berputar* (2011) mengatakan “Bahwa di dalam adat kebiasaan orang Arab, Kiblat digunakan untuk menunjukkan suatu objek bendawi bukan manusia yang dianggap tinggi, tidak datar, menonjol, dan terlihat sehingga menjadi pusat perhatian. Namun, secara terminologis Kiblat memiliki makna sebagai arah menuju Ka'bah. Jadi, arah menghadap Ka'bah sebagai pusat pandangan ketika melakukan ibadah, khususnya ibadah solat.”⁴

Ka'bah Sebagai kiblat

Ka'bah adalah satu bangunan yang berbentuk kubus yang sangat disucikan oleh umat Islam seluruh dunia. Al-Umari menjelaskan di dalam bukunya “*Masalik al-Absahar fi Mamalik al-Amshar*” dia mengatakan:

² Warson Munawir, *al-Munawir Kamus Arab-Indonesia*, (Surabaya: Pustaka Progressif, 1997) 1088 dan 770.

³ yaikh Muhammad Ali Ash-Shabuny, *Rawa'i al-Bayan Tafsir Ayat al-Ahkam Min al-Qur'an* (Indonesia: penerbit Maktabah Dahlan) hal. 112.

⁴ Muh.Ma'rufin Sudiby, *Sang Nabi Pun Berputar (Arah Kiblat dan Tata Cara Pengukurannya)*, (Solo: Tinta Medina. Cet.I, 2011).

“Ka’bah di Masjidil Haram berbentuk kubus di tengah-tengah masjid. Tingginya dari tanah 27 hasta, lebar dinding bagian depan yang ada pintunya adalah 24 hasta, demikian juga lebar dinding bagian belakangnya.”⁵

Lebih lanjut Philip K. Hitti di dalam satu karya masterpeice-nya “History of The Arabs” mengatakan “Ka’bah merupakan tempat suci bagi umat Islam, dia adalah bangunan berbentuk Kubus sederhana, yang awalnya tidak beratap dan menajdi tempat penyimpanan batu meteor hitam yang diagungkan sebagai benda sakral. Dan pada masa kemunculan Islam, bangunan itu dipugar pada tahun 608 oleh orang-orang Abissinia memanfaatkan bahan-bahan material dari sisa-sisa kapal Bizantium atau Abissinia yang hancur di laut Merah. Kawasan yang dipandang sakral ada di sekitarnya yang para Jama’ah haji beribadah kesana setahun sekali.”⁶

Sejarah mencatat bahwa Ka’bah pertama kali dibangun oleh Nabi Ibrahim dan putranya Ismail, walaupun di dalam sebagian riwayat yang lain menyebutkan bahwa eksistensi ka’bah sudah dibangun jauh sebelum Nabi Ibrahim dan putranya membangunnya kembali. Misalnya apa yang diungkapkan oleh Philip K. Hitti, dia mengatakan “bahwa Ka’bah awalnya dibangun oleh Adam meniru bentuk aslinya di surga, dan setelah banjir besar, Ka’bah dibangun kembali oleh Ibrahim dan Ismail.

Akan tetapi Ali Husni al-Kharbuthli di dalam bukunya Tarikh Ka’bah (2004) menyebutkan bahwa riwayat-riwayat tersebut sungguh tidak berdasar dan menghayal, ini karena seringkali antara riwayat yang satu dengan yang lainnya saling bertentangan dan tidak sesuai dengan kisah yang ada dalam kitab-kitab samawi sehingga sulit bisa diterima kebenarannya. Sebaliknya sejarah mencatat, bahwa Nabi Ibrahim dan putranya Ismail merupakan orang pertama yang membangun ka’bah dan menyeru umat manusia menunaikan Ibadah haji.”⁷

Ka’bah adalah baitullah (rumah Allah). Sebelum berdiri, sebagian Nabi memiliki rumah khusus untuk beribadah yang disebut juga dengan baitullah sama dengan sebutan ka’bah. Contohnya seperti Nabi Nuh, ia memiliki beberapa baitullah yang dipakai dikemudian hari oleh Nabi Ibrahim, demikian halnya Nabi Ibrahim juga

⁵ Ibnu Fadhilah al-Umari, Masalik al-Abshar fi Mamalik al-Amshar, vol.I (Mesir: Dar al-Kutub 1924) hal. 102-104

⁶ Philip K.Hitti, History Of The Arabs, (Jakarta-Serambi-2014) hal. 126.

⁷ Philip K.Hitti, History Of The Arabs, hal. 130.

memiliki baitullah, akan tetapi itu berbeda dengan baitullah-baitullah sebelumnya, Ka'bah adalah baitullah pertama yang dibangun untuk beribadah seluruh manusia pada Allah yang maha Esa.

Ka'bah juga merupakan faktor paling urgent (penting) atas berdirinya Kota Suci Mekah. Kota mekah adalah satu-satunya kota yang dibangun bukan hanya karena semangat pembangunan saja, lebih dari itu diantara motivasi pembangunannya juga melibatkan semangat keagamaan yang demikian mendalam. Mekah sebelum ada Ka'bah adalah satu kota yang berdiri di atas lahan sempit yang dikelilingi oleh pegununganpegunungan tandus dan tidak memiliki sumber air yang cukup.⁸ Namun setelah Nabi Ibrahim membawa Istrinya Hajar dan anaknya Ismail ke sana terdapatlah kehidupan karena ada sumber mata air Zam-Zam⁹ yang menjadi pengikat kehidupan mereka, sebab ini beberapa waktu kemudian sekelompok orang dari bani Jurhum dan dari suku 'Amaliq meminta izin untuk kepada Hajar untuk tinggal di sana, Hajar mengizinkan dan mulailah terdapat gairah kehidupan di lahan yang sebelumnya tandus itu.

Setelah kota tandus itu ditinggali oleh kabilah Jurhum maka Nabi Ismail dan ibunya Hajar menjadi bagian dari mereka, bahkan Nabi Ismail pun menikahi perempuan dari Kabilah ini. Imam thabari di dalam kitabnya Tarikh al-Umam Wa al-Mulk mengatakan: “Ketika tedapat air yang memancar dari kaki Ismail, maka Jibril berkata kepada Hajar: ‘Jangan takut penduduk negeri ini akan kekurangan air. Sebab, sumur ini adalah mata air untuk minum tamu Allah dan bapak anak ini (Ibrahim) akan datang dan mereka berdua (Ibrahim dan Ismail) akan membangun baitullah.¹⁰”

Adapun Quraish Shihab di dalam bukunya “Membaca Sirah Nabi Muhammad SAW dalam Sorotan Al-Qur'an dan Hadits-Hadits shahih” (2011)¹¹ mengatkan: “Ka'bah yang di Mekkah itu bukanlah satu-satunya Ka'bah (bangunan peribadatan) di Jazirah Arabia. Di samping Ka'bah Mekah yang berbentuk Kubus, yang dinyatakan Allah sebagai rumah (peribatan) pertama manusia di permukaan bumi ini dan yang dibangun kembali oleh Nabi Ibrahim dan putranya Ismail as., pada abad ke-18 SM,

⁸ Philip K.Hitti, *History Of The Arabs*, Jakarta-Serambi-2014) hal. 130

⁹ Ali Husni al-Kharbuthli, *Tarikh Ka'bah*, Dar el-Jil,2004) hal. 123

¹⁰ Ath-Thabari, *Tarikh al-umam wal Muluk* (Kairo, Dar al-Ma'arif, t.th). hal.

¹¹ Quraish Shihab, *Membaca Sirah Nabi Muhammad SAW Dalam Sorotan Al-Qur'an dan Hadits-Hadits Shahih*, (Lentera Hati,2011) hal. 89-90.

disamping Ka'bah ditemukan juga sekian banyak bangunan lain tempat masyarakat beribadah dan mempersembahkan sesaji. Diantara tempat-tempat ibadah itu antara lain:

1. Di perbatasan Syam terdapat Bait al-Uqaisir yang dikunjungi oleh suku-suku Qudha'ah, Lakhem, Ju'am, dan 'Amilah. Di sana mereka "berhaji" dan menucukur rambut setiap helai rambut mereka bungkus dengan gandum.
2. Di wilayah Kats'am, antara Mekkah dan Yaman, sejauh tujuh malam perjalanan dari Mekkah (ketika itu), terdapat Dzy al-Khalshah dan dinamai juga Ka'bah al-Yamaniyah. Untuk membedakannya dengan yang di Mekkah, mereka menamai Ka'bah mekah Ka'bah as-Syamiah.
3. Di Najran, ada bangunan yang dikunjungi dinamai Ka'bah Najran.
4. Antara Kufah dan Bashrah di Irak ada Bait Sandad. Dan lain-lain.

Perpindahan Kiblat

Menghadap kiblat adalah suatu keharusan ketika hendak melaksanakan ibadah terutama ketika hendak melaksanakan Salat. Mula-mulanya Kiblat kaum Muslimin menghadap ke Baitul Maqdis. ketika Rasulullah SAW., berhijrah pada 2 Rabiul Awal atau 20 september 622 M, yaitu selang 13 tahun ia diutus menjadi Nabi dan Rasul.¹²

Quraish Shihab di dalam membaca sirah Nabi Muhammad SAW dalam sorotan Al-Qur'an dan Hadits-hadits Shahih (2014) menyebutkan bahwa perpindahan arah kiblat merupakan satu peristiwa penting yang terjadi pasca hijrah Nabi SAW., setelah sebelumnya ia berkiblat ke Ka'bah di Mekah. Sesampainya di Madinah orang-orang Yahudi mengatakan kepadanya bahwa para Nabi sebelum ia semua pergi ke Baitul Maqdis dan memang di sana tempat tinggal mereka. Jika dia memang benar seorang rasul, ia pun akan berbuat sama seperti Nabi-Nabi terdahulu, dan kota Madinah ini akan dianggapnya sebagai kota perantara dalam hijrahnya dulu antara Mekah dan Masjid al-Aqsha. Tetapi, apa yang sudah mereka kemukakan kepadanya itu bagi Nabi Muhammad tidak perlu-lama dipikirkan untuk ketahui, bahwa mereka (orang-orang Yahudi) sedang melakukan tipu muslihat untuk menjebaknya. Pada saat itu Allah mewahyukan kepadanya menjelang tujuh belas ia tinggal di Madinah untuk menghadapkan Kiblatnya

¹² Said Ramdhan al-Buthy, Fiqh as- sirah, (Dar el-Hadits, 2010).hal. 115.

ke Masjidil Haram, Rumah Ibrahim dan Ismail.¹³ Sebab inilah turun surat al-Baqarah ayat 144 sebagai pemberitahuan atas perpindahan kiblat menuju ke masjidil Haram.

Ketika ayat 144 turun, Rasulullah saat itu sedang bersama para sahabatsahabatnya sedang melakukan salat Zhuhur berjama'ah di rumah Ummi Basyar, kampung Bani Salamah. Seketika itu (Mulai rakaat ketiga) beliau melakukan balik kanan (putar 180) derajat dan makmumnya berjalan memutar agar tetap berada di belakang. Dengan demikian, dalam satu salat Nabi SAW., dan para sahabatnya menghadap dua kiblat, yakni dari Masjidil Aqsha di palestina ke arah Masjidil Haram di Mekah.¹⁴

Dan ternyata atas peristiwa tersebut, orang-orang Yahudi ternyata menyesalkan kejadian itu. Sekali lagi mereka berusaha memberdayakannya dengan mengatakan jika mereka bersedia untuk menjadi pengikutnya jika Nabi SAW., bersedia untuk kembali ke Kiblat semula yaitu, Masjid al-Aqsha. Hal ini di informasikan di ayat sebelumnya yaitu pada surat al-Baqarah ayat 142-143.

Telaah Umum Konsep Kiblat

Kata kiblat sebagaimana yang tertera di dalam definisi bermakna jihat atau syatrah yang berarti arah. Adapun menurut agamawan lintas agama, kiblat merupakan arah di mana pelaku ritual menghadap ke arahnya, baik ritual tersebut dilakukan di rumah, tempat ibadah, atau tempat-tempat lainnya, baik tempat tersebut terbuka atau tertutup.

Kiblat merupakan syiar agama yang telah dikenal dalam ritus-ritus agama semitik. Kiblat bukanlah perkara yang dibuat-buat oleh keinginan individu, akan tetapi dia merupakan sesuatu yang ditentukan oleh syariat dan hukum yang dijelaskan di dalam kitab suci agama-agama.¹⁵

Adapun bagi umat Islam keberadaan kiblat menjadi sesuatu yang sangat krusial, ini karena menghadap kiblat adalah bagian dari syarat sahnya salat. Di dalam al-Qur'an

¹³ Muhammad Husein Haikal, Sejarah Hidup Muhammad (Litera antar Nusa, 2007) hal. 222.

¹⁴ A. Khadir fiqih Kiblat, (pustaka pesantran,2012) hal. 69.

¹⁵ Jawwad 'Ali, Sejarah Salat asal usul bilangan dan kedudukan salat dalam Islam, (Jakarta-Lentera Hati, 2010) hal. 85

kata Kiblat disebut sebanyak 4 kali.¹⁶ Menurut A. Kadir, Jumlah Kiblat yang empat itu sama dengan bilangan arah patokan mata angin (Point Of the Compas). Itu berarti bahwa umat Islam yang ada di Timur Ka'bah menghadap ke Barat, yang di Barat Ka'bah menghadap ke Timur, yang di utara Ka'bah menghadap ke selatan, dan yang di Selatan Ka'bah menghadap ke Utara.¹⁷ Terdapat berbagai macam interpretasi tentang arah kiblat yang seringkali pemahaman ini berujung pada polemik yang cukup serius. Dikalangan umat Islam sendiri masih terdapat kesamaran makna antara Ka'bah dan kiblat itu sendiri. Seringkali ka'bah itu disebut kiblat dan kiblat itu sendiri adalah ka'bah.

Terkait persoalan ibadah salat, istilah kiblat dan ka'bah adalah dua istilah yang sering digunakan dalam konteks dan tujuan yang sama, yaitu menunjuk arah kemana orang Islam harus menghadap. Ketika seseorang berada disuatu tempat yang asing, ketika hendak melakukan salat, maka yang pertama-tama kali dipertanyakan adalah kemana arah kiblatnya, atau pertanyaan itu akan terlontar "kemana arah yang menuju ka'bah.?" Kedua istilah ini memang memiliki keterkaitan yang cukup signifikan, tapi dalam hal ini kedua istilah ini adalah hal yang berbeda.¹⁸

Ragib al-Ashfahany di dalam mufradat alfadzh al-Qur'an (2002)¹⁹ menyebutkan bahwa kata kiblat berasal dari bahasa Arab; yaitu al-Qiblah, yang bermakna keadaan orang yang menghadap. Yang kemudian, kata ini digunakan untuk istilah arah yang dituju seroang muslim ketika ia hendak melaksanakan solat. Sedangkan ka'bah menurut Ibnu Manzur di dalam Lisan al-Arab (1999) adalah setiap bangunan atau rumah yang berbentuk Kubus. Akan tetapi Muhammad bin Ya'qub al-Zubaidi di dalam Tartib al-Qamus alMuhith menyebutkan bahwa kata ka'bah lebih dikenal dan populer terhadap bangunan yang berbentuk kubus yang pondasinya dibangun oleh Nabi Ibrahim dan putranya Ismail as.

Menghadap Kiblat dalam Pandangan Fukaha

¹⁶ Muhammad Fuad Abdul Baqy, Al-Mu'jam Al-mufahras Li Alfadz Al-Qur'an AlKarim (Indonesia: Maktabah Dahlan) hal. 671

¹⁷ A.Kadir, Fiqih Qiblat Cara Sederhana Menentukan Arah Salat Sesuai Syariat (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2012), hal. 51

¹⁸ Ngamilah, "Polemik Arah Kiblat dan Solusinya dalam Perpektif Al-Qur'an" dalam Millatî: Journal of Islamic Studies and Humanities, Vol. 1, No. 1 2016, hal. 84

¹⁹ Al-Ragib al-ashfahany, Mufradat li Alfazh al-Qur'an, tahqiq Shafwan Dawudy, Cet III, (Dimasyq: Dar al-Qalam, 2002), h. 654

Keadaan orang yang salat terbagi menjadi dua bagian, pertama, orang yang salat dalam keadaan melihat langsung objek Ka'bah, yakni orang yang berada pada posisi di Masjidil Haram, kedua orang yang salat dalam keadaan tidak melihat Ka'bah secara langsung, yakni orang yang tidak sedang berada di dalam masjid al-Haram. Dua keadaan ini menimbulkan konsekuensi yang berbeda. Bagi orang yang bisa melihat Ka'bah secara langsung, para ulama fiqih sepakat semuanya akan wajibnya menghadap 'ain al-Ka'bah dalam hal ini Ibnu Qudamah mengungkapkan sebagai berikut:

إِنْ كَانَ مُعَايِنًا لِلْكَعْبَةِ فَفَرَضُهُ الصَّلَاةَ إِلَى عَيْنِهَا لِأَنَّهَا خِلَافًا، قَالَ ابْنُ عَقِيلٍ: إِنْ خَرَجَ بَعْضُهُ
مُسَامَتَةً الْكَعْبَةِ لَمْ تَصِحْ صَلَاتُهُ

*“Jika seseorang langsung melihat Ka'bah, maka wajib baginya untuk salat menghadap ke bangunan fisik Ka'bah. Kami tidak mengetahui adanya perbedaan pendapat dalam masalah ini. Ibnu 'Aqil berkata, “Jika sebagian badannya melenceng dari arah Ka'bah maka salatnya tidak sah”.*²⁰ Terdapat perbedaan diantara para fukaha di dalam menyikapi penafsiran arah Kiblat.

1. Arah kiblat bagi orang yang mampu melihat Ka'bah secara langsung Sudah menjadi kesepakatan para ulama bahwa arah Kiblat itu ada di semua penjuru, bagi orang yang melihatnya secara langsung (dengan mata kepala) wajib menghadap ke arah Kabah itu sendiri. Jika ia tidak menghadap kepadanya padahal ia mampu melihatnya secara langsung, salatnya tidak sah, dan ia harus mengulangi semua salat yang telah ia kerjakan. Para ulama juga sudah ijmak (kesepakatan) bahwa setiap orang yang tidak dapat melihat Ka'bah secara langsung harus menghadap ke arahnya. Jika arahnya tidak diketahui olehnya, ia harus mencari petunjuk dengan segala dengan segala mediasi yang memungkinkan baginya, misalnya dari posisi matahari, bintang, kompas dan lain sebagainya.²¹
2. Arah Kiblat bagi orang yang tidak melihat Ka'bah Secara Langsung Madzhab Syafi'i di dalam hal ini berpendapat bahwa kewajiban orang yang jauh adalah mengenai Ka'bah itu sendiri. Alasannya, bahwa orang yang diharuskan

²⁰ Abdullah bin Abdul Muhsin at-Turki, al-Mughni, (Angkara, Dar al-Kutub, 2007), h. 100

²¹ Wahbah az-Zuhaili, Tafsir al-Munir, Terjemah Jilid I, (Jakarta: Gema Insani, Cet I, 2013), hal. 286-287

menghadap Kiblat, maka seharusnya mengenai Ka'bah itu sendiri, sama seperti orang Mekah, dalilnya adalah firman Allah SWT di dalam surta al-Baqarah: 150

وَحَيْثُ مَا كُنْتُمْ فَوَلُّوا وُجُوهَكُمْ شَطْرَهُ

Dan dimana saja kamu (sekalian) berada, maka palingkanlah wajahmu ke arahnya, (QS.al-Baqarah [2]:150).

Kiblat Dalam Al-Qur'an dan Hadis

Ali Husni al-Khurbthli di dalam Tarikh Ka'bah (2004) mengungkapkan bahwa setelah tauhid, solat adalah dan berbagai ritual lainnya seperti seperti thaharah (bersuci dari hadats) dan yang lalin adalah syariat Islam pertama.²² Lebih lanjut at-Thabri di dalam Tarikh Thabari berkata “Syariat Islam yang pertama kali diwajibkan Allah pada Rasulullah setelah pernyataan tauhid dan membebaskan diri dari penyembahan berhala adalah salat.” Salah satu syarat sahnya salat adalah menghadap kepada kiblat, menghadap ke arah kiblat menjadi bagian yang sangat urgen, karena kalau arahnya salah maka salatnya menjadi tidak sah.

1. Dalil-dalil Kiblat dalam al-Qur'an

Ayat-ayat yang memerintahkan untuk menghadap Kiblat terangkum di dalam surat al-Baqarah. Al-Baqarah merupakan surat Madaniyah yaitu surat yang diturunkan kepada Nabi SAW paska hijrah beliau ke Madinah. Demikian halnya dengan ayat-ayat yang memerintahkan untuk menghadap ke arah Kiblat di Mekkah, itu adalah ayat yang turun paska Nabi berada di Madinah dan sempat menghadap ke Bait al-Maqdis selama 16 bulan, ada yang mengatakan 16 bulan dan lain-lain.

Adapun dalil-dalil Kiblat yang memerintahkan untuk menuju ke arah Ka'bah (Masjid al-Haram) disebutkan di dalam al-Qur'an surah al-Baqarah sebagai berikut:

Pertama: QS.al-Baqarah [2]: 144

قَدْ نَرَى تَقَلُّبَ وَجْهِكَ فِي السَّمَاءِ فَلَوْلِيَّيْنِكَ قِبْلَةٌ تَرْضَاهَا قَوْلٍ وَجْهَكَ شَطْرَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ وَحَيْثُ مَا كُنْتُمْ فَوَلُّوا وُجُوهَكُمْ شَطْرَهُ وَإِنَّ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ لَيَعْلَمُونَ أَنَّهُ الْحَقُّ مِنْ رَبِّهِمْ وَمَا اللَّهُ بِغَفَلٍ عَمَّا يَعْمَلُونَ

²² Ali Husni al-Kharbuthli, Tarikh Ka'bah (Dar el-Jil, 2004), hal. 259

Sungguh Kami (sering) melihat mukamu menengadah ke langit, maka sungguh Kami akan memalingkan kamu ke kiblat yang kamu sukai. Palingkanlah mukamu ke arah Masjidil Haram. Dan dimana saja kamu berada, palingkanlah mukamu ke arahnya. Dan sesungguhnya orang-orang (Yahudi dan Nasrani) yang diberi Al Kitab (Taurat dan Injil) memang mengetahui, bahwa berpaling ke Masjidil Haram itu adalah benar dari Tuhannya; dan Allah sekali-kali tidak lengah dari apa yang mereka kerjakan (QS.al-Baqarah [2]:144).

Kedua, QS.al-Baqarah [2]: 149

وَمِنْ حَيْثُ خَرَجْتَ فَوَلِّ وَجْهَكَ شَطْرَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ وَإِنَّهُ لَلْحَقُّ مِنْ رَبِّكَ وَمَا اللَّهُ بِغَفِيلٍ عَمَّا تَعْمَلُونَ

Dan dari mana saja kamu keluar (datang), maka palingkanlah wajahmu ke arah Masjidil Haram, sesungguhnya ketentuan itu benar-benar sesuatu yang hak dari Tuhanmu. Dan Allah sekali-kali tidak lengah dari apa yang kamu kerjakan. (QS.al-Baqarah [2]:149).

Ketiga, QS. Al-Baqarah [2]: 150

وَمِنْ حَيْثُ خَرَجْتَ فَوَلِّ وَجْهَكَ شَطْرَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ وَحَيْثُ مَا كُنْتُمْ فَوَلُّوا وُجُوهَكُمْ شَطْرَهُ لِئَلَّا يَكُونَ لِلنَّاسِ عَلَيْكُمْ حُجَّةٌ إِلَّا الَّذِينَ ظَلَمُوا مِنْهُمْ فَلَا تَخْشَوْهُمْ وَاخْشَوْنِي وَلَا تَمَّ نِعْمَتِي عَلَيْكُمْ وَلَعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ

Dan dari mana saja kamu (keluar), maka palingkanlah wajahmu ke arah Masjidil Haram. Dan dimana saja kamu (sekalian) berada, maka palingkanlah wajahmu ke arahnya, agar tidak ada hujjah bagi manusia atas kamu, kecuali orang-orang yang zalim diantara mereka. Maka janganlah kamu takut kepada mereka dan takutlah kepada-Ku (saja). Dan agar Ku-sempurnakan nikmat-Ku atasmu, dan supaya kamu mendapat petunjuk. (QS.al-Baqarah [2]:150).

Izzat Darwazah di dalam kitabnya Tafsir al-Hadits (2015) mengemukakan silsilah ayat-ayat tentang perubahan arah kiblat. Diantaranya dia mengatakan bahwa ayat pertama di dalam Al-Baqarah 142 itu menyatakan akan adanya orang-orang yang sempit akalnya, menanyakan sebab-sebab perubahan kiblat kaum muslimin yang semula menghadap Baitullah (Ka'bah) kemudian beralih ke Bait al-Maqdis (Yerusalem). Kemudian Allah memerintahkan Nabi SAW supaya memberikan jawaban bahwa arah timur dan barat itu kepunyaan

Allah. adapun al-Baqarah ayat 143 menyatakan bahwa perubahan arah kiblat dari Ka'bah ke Baitul Maqdis itu untuk mencoba sampai dimana ketaatan kaum muslimin kepada Rasulullah. Dan ayat ketiga pada al-Baqarah 144 mengandung khita kepada Nabi SAW, bahwa Allah telah melihat hati nurani nabi-Nya yang menghendaki diarahkannya kembali Kiblat kaum Muslimin ke Ka'bah dan Allah mengabulkan permohonannya.²³

2. Dalil-dalil Hadis tentang Kiblat

Hadits adalah penjelas dari ayat-ayat al-Qur'an, dia merupakan sumber kedua yang dijadikan pegangan di dalam agama Islam. Di dalam memutuskan perkara hukum pun tidak boleh tidak melibatkan hadits Nabi SAW. Demikian halnya di dalam pembahasan Kiblat ini, selain al-Qur'an yang menjadi sumber pokok, maka hadits pun tidak boleh tidak untuk dilibatkan.

Terkait permasalahan Kiblat ada beberapa hadits yang akan penulis kutip, antara lain:

وَعَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ مَا بَيْنَ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ قِبْلَةٌ (رواه النسائي)

"Dari Abu Hurairah r.a dari Nabi SAW., beliau bersabda: antara timur dan barat terdapat kiblat." (HR.al-Nasa'i).

Hadits dari Anas bin Malik:

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا عَفَّانُ حَدَّثَنَا حَمَّادُ بْنُ سَلَمَةَ عَنْ ثَابِتٍ عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يُصَلِّي نَحْوَ بَيْتِ الْمَقْدِسِ فَنَزَلَتْ "قَدْ نَرَى تَقَلُّبَ وَجْهِكَ فِي السَّمَاءِ ۗ فَلَنُوَلِّيَنَّكَ قِبْلَةً تَرْضَاهَا ۗ فَوَلِّ وَجْهَكَ شَطْرَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ" فَمَرَّ رَجُلٌ مِنْ بَنِي سَلَمَةَ وَهُمْ رُكُوعٌ فِي صَلَاةِ الْفَجْرِ وَقَدْ صَلُّوا رُكْعَةً فَنَادَى الْاَنَّ الْقِبْلَةَ قَدْ حَوَّلَتْ فَمَأَلُوا كَمَا هُمْ نَحْوَ الْقِبْلَةِ (رواه مسلم)

Mencritakan kepada kami Abu Bakar bin Syaibah, menceritakan kepada kami Hammad bin Salamah dari Tsabit dari Anas bin Malik bahwasanya Rasulullah SAW., (pada suatu hari) sedang mendirikan solat dengan menghadap ke Baitul Maqdis. Kemudian turunlah ayat al-Qur'an: "Sesungguhnya kami (sering) melihat mukamu menengadah ke langit, maka sungguh kami akan memalingkan kamu ke Kiblat yang kamu sukai." Palingkanlah mukamu ke arah Masjidil

²³ Izzah Daruzah, Tafsir al-Hadits (Dar garb al-Islami, Juz VI, 2016), hal. 250-251

Haram. Dan dimana saja kamu berada, palingkanlah mukamu ke arahnya, kemudian seorang dari Bani Salamah lewat (di sekumpulan orang-orang yang sedang melakukan Salat Shubuh) dalam posisi ruku' dan sudah mendapat satu rakaat. Lalu ia menyeru, sesungguhnya Kiblat berubah. Lalu mereka berpaling ke arah Kiblat. (HR.Muslim).

Kiblat dalam pandangan Orientalis

Kiblat adalah satu permasalahan yang masuk di dalam perbincangan para Orientalis. Bagi sebagian mereka pembahasan ini menjadi satu instrumen empuk untuk mendekonstruksi ajaran-ajaran Islam khususnya al-Qur'an. Misalnya Ignaz Goldzhier pernah mengatakan bahwa pemindahan arah Kiblat dari Ka'bah menuju Bait al-Maqdis adalah sebuah kesengajaan Nabi Muhammad SAW dengan tujuan menarik simpati dari orang-orang Yahudi yang mana saat itu mereka sebagai pemilik kekuasaan tertinggi.²⁴

Dan adalagi tuduhan-tuduhan miring lain pula yang bersumber dari Abraham Geiger dan teman-temannya jika pengalokasian Kiblat dari Ka'bah menuju Bait al-Maqdis adalah syariat yang diambil dari bangsa Yahudi.²⁵ Dan yang lebih pahit lagi adalah, mereka mencoba mengangkat permasalahan ini sebagai alat untuk menyusupkan keraguan di dalam ayat-ayat suci al-Qur'an.

Misalnya apa yang diungkapkan oleh Gardner, dia mengatakan jika ayat-ayat Kiblat yang terdapat di dalam al-Qur'an adalah satu bukti yang menjadi pedoman jika al-Qur'an itu memang benar-benar mengandung kontradiktif di dalamnya. Hal ini karena di satu sisi al-Qur'an memberitahukan untuk berkiblat ke Bait al-Maqdis, namun setelahnya ada ayat yang mengabarkan ke Bait al-Haram atau Ka'bah. Dan pada ayat yang lain lagi disebutkan, kemana saja kamu menghadap kamu akan menemukan wajah Allah (kiblat) di sana.²⁶ Dan permasalahan ini pada bab selanjutnya akan penulis bahas dengan kaca mata para Mufassir al-Qur'an.

Kesimpulan

²⁴ Abdurrahman Baidawi, *Dif'an Al-Qur'an Dhiddu Muntaqidih*, (Ad-Dar al- 'Alamiyyah al-Kutub wa al-Nasyr) hal. 77

²⁵ Ahmad Rofi' Usmani, *Muhmammd Sang Kekasih: 100 hikmah di balik sejarah hidup Nabi* (Jakarta: Mizania-2009) hal. 204

²⁶ Muhammad Khalifa, *Al-Qur'an dan Orientalisme*, hal.115

Berdasarkan uraian yang dikemukakan oleh para mufassir terkait ayat tentang Kiblat, maka penulis akan menyimpulkan di dalam bab v antara lain:

1. Para orientalis ataupun Islamolog Barat telah sejak lama mengkaji terkait permasalahan Kiblat, akan tetapi selalu saja hasil kajian mereka selalu saja bertentangan dengan apa yang difahami oleh umat islam. Goldzhier perpindahan Kiblat menuju ke Bait alMaqdis adalah sebuah kesengajaan yang dilakukan Nabi untuk mencari simpati kepada orang-orang Yahudi yang saat itu menjadi mayoritas di Madinah. Selanjutnya Abraham Geiger dan orientalis lainnya menyebutkan jika lokasi kiblat yang menuju Bait alMaqdis itu adalah syariat yang diambil dari orang-orang Yahudi. Namun dari sekian banyak pernyataan miring yang disampaikan oleh Orientalis, pernyataan yang disampaikan oleh Gardner dan 40 tahun kemudian diulangi oleh Levy inilah yang paling mengusik pemikiran penulis, di mana ia mengatakan jika ayat-ayat tentang peralihan Kiblat itu adalah satu bentuk bukti dari adanya kontradiktif di dalam ayat-ayat al-Qur'a.
2. Bahwa tiga mufassir yang penulis jadikan sebagai rujukan utama di dalam penelitan ini telah menjelaskan tentang ketiga ayat tersebut, bahwa ketiga ayat itu berbicara tentang satu tema yang menjadi satu kesatuan yaitu membahas Kiblat. Pada awal-awal hijrah saat Nabi sampai di Madinah, kiblat bisa mengarah ke mana saja, itu bisa difahami riwayat-riwayat yang disampaikan oleh alThabari dari ayat 115. Selanjutnya setelah menetap di sana, Nabi menghadap ke Bait al-Maqdis, akan tetapi karena beberapa sebab Nabi tidak terlalu senang menghadap Kiblat ke arah Bait alMaqdis, sehingga dengan sebab itu ia senantiasa menengadahkan wajanya ke langit sebagai isyarat atas keinginan untuk menghadap ke Ka'bah sebagai Kiblat, dan tidak lama Allah-pun mengabulkan keinginan itu dan memerintahkannya untuk menghadap ke Ka'bah. Keadaan ini menjadi polemik dan menimbulkan nada protes diantara kalangan Yahudi, Nashrani, bahkan ada juga golongan as-Sufahâ' yang dalam terma ini para Mufassir memasukkan golongan munafik, sedangkan Quraish Shihab memandang lebih luas lagi yaitu, mereka adalah 'golongan yang tidak menerima Ka'bah sebagai Kiblat', terserah dari golongan mana saja. Dan selanjutnya dijelaskan, bahwa nada protes yang disampaikan oleh kelompok ini bukanlah sebagai bentuk keawaman mereka terhadap proses perpindahan kiblat itu, karena hal tersebut pada hakikatnya sudah dijelaskan di dalam kitab-kitab mereka.

Akan tetapi aksi protes mereka itu semata-mata karena kebencian dan kedengkian yang telah bersemayam di dalam dada-dada mereka. Dan inilah yang di bahas di dalam ayat 144 dan 142.

3. Berdasarkan pemaparan yang sudah diungkapkan oleh para mufassir, maka tidaklah ditemukan adanya kontradiktif di dalam ayat-ayat ini.

Daftar Pustaka

Khalifa Mohammad, *Al-Qur'an dan Orientalisme*, Dewan Bahasa dan Pustaka Kementerian Pendidikan Malaysia Kuala Lumpur, 1994.

Munnawir Warson, *al-Munawir Kamus Arab-Indonesia*, Pustaka Progressif, Surabaya, 1997.

Ali Ash-Shabuny Syaikh Muhammad, *Rawa'i al-Bayan Tafsir Ayat al-Ahkam Min al-Qur'an*, penerbit Maktabah Dahlan, Indonesia.

Kadir A., *Fiqh Qiblat Cara Sederhana Menentukan Arah Salat Agar Sesuai Syairiat*, Pustaka Pesantren, Yogyakarta, 2012.

Sudibyo Muh.Ma'rufin, *Sang Nabi Pun Berputar (Arah Kiblat dan Tata Cara Pengukurannya)*, Tinta Medina. Cet.I, Solo, 2011.

al-Umari Ibnu Fadhilah, *Masalik al-Abshar fi Mamalik al-Amshar*, vol.I, Dar al-Kutub, Mesir, 1924.

K.Hitti Philip, *History Of The Arabs*, Serambi, Jakarta, 2014.

Ath-Thabari, *Tarikh al-umam wal Muluk*, Dar al-Ma'arif, t.th, Kairo.

Shihab Quraish, *Membaca Sirah Nabi Muhammad SAW Dalam Sorotan Al-Qur'an dan Hadits-Hadits Shahih*, Lentera Hati, 2011.

al-Buthy Said Ramdhan, *Fiqh as- sirah*, Dar el-Hadits, 2010.

Haikal Husein Muhammad, *Sejarah Hidup Muhammad*, Litera antar Nusa, 2007.

Jawwad 'Ali, *Sejarah Salat asal usul bilangan dan kedudukan salat dalam Islam*, Lentera Hati, Jakarta, 2010.

Abdul Baqy Muhammad Fuad, *Al-Mu'jam Al-mufahras Li Alfadz Al-Qur'an AlKarim*, Maktabah Dahlan, Indonesia.

Ngamilah, "Polemik Arah Kiblat dan Solusinya dalam Perpspektif Al-Qur'an" dalam *Millatî: Journal of Islamic Studies and Humanities*, Vol. 1, No. 1, 2016.

Al-ashfahany Al-Ragib, *Mufradat li Alfazh al-Qur'an, tahqiq Shafwan Dawudy*, Cet III, Dar al-Qalam, Dimasyq, 2002.

Abdul Muhsin at-Turki Abdullah bin, *al-Mughni*, Dar alam alKutub, Ankara, 2007.

Az-Zuhaili, Wahbah, *Tafsir al-Munir, Terjemah Jilid I, Gema Insani, Cet I, Jakarta, 2013.*

Daruzah Izzah, *Tafsir al-Hadits, Dar garb al-Islami, Juz VI, 2016.*

Baidawi Abdurrahman, *Dif'an Al-Qur'an Dhiddu Muntaqidih, Ad-Dar al- 'Alamiyyah al-Kutub wa al-Nasyr.*

Usmani Ahmad Rofi', *Muhmammd Sang Kekasih: 100 hikmah di balik sejarah hidup Nabi, Mizania, Jakarta, 2009.*